BAB II

Biaya dan Klasifikasinya

2.1 Biaya

2.1.1 Pengertian Biaya

Biaya menurut Hansen dan Mowen (2007:35) biaya adalah uang tunai yang dikorbankan untuk barang dan jasa yang diharapkan membawa manfaat saat untuk masa sekarang atau masa yang akan datang. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2014:14) biaya adalah pengeluaran yang harus dibayarkan sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aset pada saat perolehan, sedangkan menurut Mulyadi (2015:8) biaya adalah objek yang dicatat, digolongkan, diringkaskan, dan disajikan oleh akuntansi biaya. Secara luas dapat juga diartikan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi untuk tujuan tertentu. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang, yang telah terjadi atau akan terjadi untuk memperoleh suatu manfaat..

2.1.2 Klasifikasi Biaya

Menurut Mulyadi (2015:13) terdapat berbagai macam cara untuk melakukan penggolongan biaya. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal dengan konsep "*different costs for different purposes*."

Biaya dapat diklasifikasikan menurut:

1. Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Contoh dari objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut biaya bahan bakar. Contoh penggolongan biaya untuk perusahaan kertas adalah biaya merang, biaya Jerami, biaya gaji, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga dan biaya zat warna.

2. Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, terdapat tiga fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

a. Biaya Produksi

Biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan ekipmen, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan produksi. Menurut objek pengeluarannya, biaya produksi dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

b. Biaya Pemasaran

Biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan perusahaan dari gudang perusahaan ke Gudang pembeli.

c. Biaya administrasi dan Umum

Biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya gaji karyawan bagian akuntansi, personalia, biaya fotocopy.

3. Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai

a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayain. Jika sesuatu tidak ada yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Maka dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya

tidak langsung atau biaya overhead pabrik (*factory overheadcost*) biaya ini tidak mudah untuk diidentifikasi dengan produk tertentu

4. Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas

Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi:

a. Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya adalah biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variable.

c. Biaya *Semifixed*

Biaya *Semifixed* merupakan biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

d. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contohnya adalah biaya gaji direktur produksi.

5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua, antara lain:

a. Pengeluaran Modal (*capital expenditures*)

Biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Contohnya pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap.

b. Pengeluaran Pendapatan (*revenue expenditures*)

Biaya yang hanya mempunyai manfaat periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Contohnya biaya iklan.

2.2 Peranan Informasi Akuntansi Biaya

Pentingnya peranan akuntansi biaya, terutama dalam melakukan pengumpulan data biaya produksi dan non produksi yang telah terjadi dalam satu periode, untuk kemudian dapat digunakan oleh pihak manajemen dalam menentukan sebagai kebijakan dalam mengelola perusahaan. Tujuan akuntansi biaya adalah untuk menyediakan informasi dalam bentuk laporan biaya secara sistematis yang diperlukan manajemen, yaitu informasi biaya yang bermanfaat untuk:

1. Penentuan Harga pokok produk yang tepat dan teliti
2. Perencanaan dan pengendalian biaya
3. Pengambilan keputusan khusus

2.3 Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2015:16) biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi bahan produk sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi seperti pemasaran dan kegiatan administrasi dan umum. Biaya produksi memiliki beberapa tiga elemen biaya: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2012:49) biaya produksi merupakan biaya yang berkaitan dengan barang dan penyediaan jasa.

2.3.1 Biaya Bahan Baku

Hansen dan Mowen (2012:52) biaya bahan baku adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya ini dapat dibebankan secara langsung pada produk. Contohnya adalah kayu pada perabotan dan kain pada jeans.

2.3.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Hansen dan Mowen (2012:53) mendefinisikan biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Sama dengan biaya bahan baku langsung, pengamatan secara fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang terlibat dalam memproduksi.

2.3.3 Biaya *Overhead* Pabrik

Hansen dan Mowen (2012:53) biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik biasanya didefinisikan sebagai biaya tidak langsung dan biaya lain yang tidak secara mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung pada suatu pekerjaan hasil produksi. Biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara, yaitu :

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya

a. Biaya Bahan Penolong

Bahan Penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan meskipun menjadi bagian produk jadi tetap nilainya relative kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produk produksi tersebut.

b. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai, harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan.

c. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung pada suatu produk atau pesanan tertentu. Tenaga kerja tidak

langsung terdiri dari karyawan yang bekerja di bagian departemen pembantu dan karyawan di dalam departemen produksi.

2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan perubahan volume produksi.
 - a. Biaya *overhead* pabrik tetap, adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - b. Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - c. Biaya *overhead* pabrik semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen
 - a. Biaya *overhead* pabrik langsung departemen merupakan BOP yang terjadi pada departemen tertentu dan manfaatnya dinikmati oleh departemen tersebut.
 - b. Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen adalah biaya BOP yang manfaatnya dinikmati lebih dari satu departemen.

2.4 Dasar Pembebanan dan Kapasitas Biaya *Overhead* Pabrik

1. Kapasitas Produksi

Dalam menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran

biaya overhead pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran biaya overhead pabrik:

- a. Kapasitas teoritis (*theoretical capacity*), adalah kapasitas pabrik atau suatu departemen yang menghasilkan produk pada kecepatan penuh tanpa berhenti selama jangka waktu tertentu.
- b. Kapasitas normal (*normal capacity*), adalah kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang. Dalam penentuan kapasitas normal diperhitungkan kecenderungan penjualan angka panjang dan kelonggaran waktu akibat faktor interen perusahaan.
- c. Kapasitas sesungguhnya (*expected actual capacity*), adalah kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun atau masa yang akan datang.

2. Pembebanan tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk, diantaranya adalah :

a. Dasar Satuan produk

Metode ini adalah metode yang paling sederhana dan langsung membebankan biaya overhead pabrik kepada produk. Rumusnya perhitungan tarif overhead pabrik adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP/Unit} = \frac{\text{Estimasi Jumlah BOP}}{\text{Estimasi Jumlah Output}}$$

Metode ini cocok digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk saja. Bila perusahaan menghasilkan beberapa macam produk yang serupa dan berhubungan erat satu dengan yang lain (perbedaan hanya pada berat dan volume), pembebanan biaya overhead pabrik dapat dilakukan dengan dasar tertimbang (weight basic) atau dasar nilai (point basic).

b. Dasar Biaya Bahan Baku

Metode ini cocok apabila biaya overhead pabrik yang akan dibebankan bervariasi dengan nilai bahan baku (misalnya biaya asuransi bahan baku) maka dasar yang dipakai untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP/BahanBaku} = \frac{\text{Estimasi Jumlah BOP} \times 100\%}{\text{Estimasi Biaya Bahan}}$$

c. Dasar Biaya Tenaga Kerja Langsung

Apabila biaya overhead pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Rumusnya perhitungan tarif overhead pabrik adalah sebagai berikut :

$$\text{Tarif BOP/BTKL} = \frac{\text{Estimasi Jumlah BOP} \times 100\%}{\text{Estimasi Jumlah BTKL}}$$

d. Dasar Jam Kerja Langsung

Karena ada hubungan yang erat antara jumlah upah dengan jumlah jam kerja maka disamping biaya overhead pabrik dibebankan atas dasar upah tenaga kerja langsung dapat juga dibebankan atas jam kerja langsung. Rumusnya perhitungan tarif overhead pabrik adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif} \frac{BOP}{JKL} = \frac{\text{Estimasi Jumlah BOP}}{\text{Estimasi Jumlah JKL}}$$

e. Dasar Jam Mesin

Apabila biaya overhead pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar/listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin), maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik adalah jam mesin.

$$\text{Tarif BOP/JM} = \frac{\text{Estimasi Jumlah BOP}}{\text{Estimasi Jumlah Jam Mesin}}$$

2.5 Metode Penentuan Tarif BOP

Dasar penentuan tarif BOP, perusahaan perlu memperhatikan jumlah tarif BOP yang akan digunakan, antara lain:

1. *Planwide Rate*/ Tarif Tunggal

Pada penentuan tarif dengan menggunakan tarif tunggal perusahaan hanya menggunakan satu tarif Biaya *Overhead* Pabrik untuk pembebanan BOP ke setiap pesanan maupun produksinya dari awal proses produksi hingga akhir.

Terdapat kelebihan dalam metode ini bagi perusahaan yang hanya memproduksi satu jenis produk namun hanya dengan beberapa variasi, dengan aktivitas produksi utama dan komponen BOP kecil. Namun terdapat kekurangan dalam metode ini yaitu dalam menentukan produk produk tertentu akan dibebankan terlalu tinggi atau terlalu rendah yang dikarenakan biaya *overhead* pabrik dibebankan berdasarkan rata-rata.

2. Departementalisasi

Dalam departementalisasi biaya *overhead* pabrik, bermanfaat untuk pengendalian biaya dan ketelitian penentuan harga pokok produk. Pengendalian biaya *overhead* pabrik dapat lebih mudah dilakukan dengan cara menghubungkan biaya dengan pusat terjadinya, sehingga dengan demikian akan memperjelas tanggung jawab setiap biaya yang terjadi dalam department tertentu.

Kelebihan penggunaan metode ini adalah pengendalian pada tiap biaya *overhead* akan meningkat dan meningkatkan ketelitian dalam menentukan harga pokok produksi karena produk dibebani biaya *overhead*

pabrik sesuai dengan biaya yang diserap pada tiap departemen saat melakukan produksi.

3. *Activity based costing*

Penentuan biaya dengan dasar tarif setiap aktivitas, perusahaan menetapkan tarif biaya *overhead* pabrik untuk tiap aktivitas yang terjadi pada proses produksi perusahaan. ABC memiliki dua dasar yang digunakan untuk mengalokasikan BOP yaitu dengan *resource driver* dan *activity driver*. *Resource driver* adalah dasar yang digunakan dalam pengalokasian biaya dalam aktivitas yang memanfaatkan sumber ekonomi, sedangkan *activity driver* merupakan dasar yang digunakan dalam pengalokasian biaya aktivitas ke dalam produk konsumen.

Terdapat kelebihan dan kelemahan dari pendekatan ini, kelebihan dari penggunaan metode ini adalah penentuan harga lebih baik sehingga dapat bersaing dengan kompetitor. Sedangkan kelemahan pendekatan ini biaya yang cukup mahal dibandingkan tarif tunggal dan departementalisasi.

2.6 Langkah Langkah Penentuan BOP

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penentuan dan penggunaan *plantwide rate* tarif biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut:

1. Menentukan besarnya tarif biaya *overhead* pabrik dengan cara:
 - a. Menentukan dasar pembebanan dan kapasitas yang akan digunakan

Dalam memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu bahwa dasar tersebut benar benar

mempunyai korelasi dengan tingkat konsumsi atau banyak sedikitnya BOP serta data atau informasi dasar pembebanan dapat dengan mudah didapatkan.

b. Menyusun anggaran biaya overhead pabrik

Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran biaya *overhead* pabrik. Terdapat tiga macam kapasitas untuk pembuatan anggaran biaya *overhead* pabrik, yaitu kapasitas teoritis, kapasitas normal dan kapasitas sesungguhnya.

c. Menghitung tarif biaya overhead pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang akan di capai dalam periode anggaran ditentukan dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan maka langkah selanjutnya adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Biaya Overhead yang di anggarkan}}{\text{Taksiran Dasar Pemebanan}}$$

2. Membebankan biaya overhead pabrik kepada produk

Membebankan biaya *overhead* pabrik ke produk terdapat dua jenis yaitu berdasarkan pesanan (*Job Order Costing*) dan berdasarkan proses (*Prosess Costing*). Metode harga pokok pesanan digunakan perusahaan yang memproduksi suatu produk berdasarkan pesanan dari pemesan

sedangkan metode harga pokok proses digunakan oleh perusahaan yang memproduksi suatu produk yang sama dalam satu periode.

2.7 Contoh Perhitungan Tarif Biaya Overhead Pabrik Tunggal

Contoh perhitungan tarif biaya overhead pabrik tunggal dengan dasar pembebanan jam kerja langsung. (Mulyadi 2016, 202)

Taksiran biaya overhead pabrik selama 1 tahun anggaran: Rp. 2.000.000

Tarif jam kerja langsung selama tahun anggaran tersebut 2000jam

Tarif biaya overhead pabrik sebesar:

$$\frac{\text{Rp. 2.000.000}}{2000/\text{jam}} = \text{Rp. 1.000 per jam kerja langsung}$$

Jadi misalnya sesuatu pesanan menggunakan jam kerja langsung sebanyak 200 jam, maka pesanan ini akan dibebani biaya *overhead* pabrik sebesar Rp. 1.000 x 200 = Rp. 200.000.

2.8 Sistem Akuntansi Biaya

Secara garis besar sistem akuntansi biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1. Sistem perhitungan biaya aktual (*Actual Costing*)

Sistem ini membebankan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik pada produk berdasarkan biaya sesungguhnya.

2. Sistem perhitungan biaya normal (*Normal Costing*)

Sistem biaya normal (*Normal Costing*) biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dicatat berdasarkan jumlah sesungguhnya. Biaya *overhead* pabrik dicatat berdasarkan tarif ditentukan dimuka (*predetermined overhead rate*).

3. Sistem perhitungan biaya standar (*Standard Costing*)

Sistem akuntansi biaya yang membebankan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik pada produk berdasarkan biaya seharusnya.

2.9 Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:56) harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan.

2.9.1 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Terdapat manfaat informasi harga pokok produksi untuk jangka waktu tertentu bagi pihak manajemen menurut Mulyadi (2015:65) adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi.
3. Menghitung laba atau rugi periodik.
4. Menentukan harga pokok persediaan pokok jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

2.9.2 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Metode pengumpulan harga pokok bagi manajemen untuk menentukan besarnya harga pokok atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Pengumpulan harga pokok produksi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Menurut (Mulyadi 2015:17) Metode harga pokok pesanan adalah biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan biaya produksi persatuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

2. Metode Harga pokok Proses (*Process Cost Method*)

Metode harga pokok proses merupakan biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.